



























berhubungan dengan keimanan terutama yang menyangkut masalah ke-Maha-Esa-an Allah.

Tauhid adalah suatu ilmu yang membahas tentang “wujud Allah”, tentang sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan dari pada-Nya ; juga membahas tentang para Rasul Allah, meyakinkan kerasulan mereka, meyakinkan apa yang wajib ada pada diri mereka, apa yang boleh dihubungkan (nisbah) kepada diri mereka dan apa yang terlarang menghubungkannya kepada diri mereka. Asal makna “tauhid”, ialah meyakinkan, bahwa Allah adalah “satu”, tidak ada syarikat bagi-Nya.

Sebabnya dinamakan “Ilmu Tauhid”, ialah karena bagiannya yang terpenting menetapkan sifat “*wahdah*” (satu) bagi Allah dalam zat-Nya dan dalam perbuatan-Nya menciptakan alam seluruhnya dan bahwa Ia sendiri-Nya pula tempat kembali segala ala mini dan penghabisan segala tujuan. Keyakinan (tauhid) inilah yang menjadi tujuan paling besar bagi kebangkitan Nabi SAW, seperti ditegaskan oleh ayat-ayat Kitab Suci, yang akan diterangkan kemudian.

Kadang-kadang dinamakan juga ia “Ilum Kalam” ialah karena ada kalanya masalah yang paling masyhur dan banyak menimbulkan perbedaan pendapat diantara ulama-ulama kurun pertama, yaitu : apakah “*Kalam Allah*” (wahyu) yang dibacakan itu “*baharu*” atau “*Qadim*” ? Dan adakalanya pula, karena ilmu tauhid itu dibina oleh dalil akal (rasio), di mana bekasnya nyata kelihatan dari perkataan setiap para ahli yang turut



sebagai *rasulullah*, terutama di bidang ibadah merupakan rujukan bagi setiap mukmin. Sebagaimana yang difirmankan Allah SWT sendiri di dalam kitab-Nya.

Sesudah Islam berkembang ke segala penjuru dan umat Islam telah mampu menaklukkan para maharaja (*super power*) ketika itu, seperti Persia di Timur dan Romawi di Barat, maka umat Islam mendapat kesempatan menuntut ilmu sebanyak-banyaknya. Memang menuntut ilmu diwajibkan oleh Allah bagi setiap muslim. Oleh karena itu, menuntut ilmu sangatlah digalakkan oleh Rasulullah saw. Bagi setiap laki-laki maupun perempuan dari buaian hingga ke liang lahat, bahkan kalau perlu dengan pergi merantau sejauh-jauhnya sampai ke negeri Cina.

Namun, tidak semua ilmu-ilmu baru ini bersifat positif, diantaranya ada pula yang menyesatkan. Akan tetapi, dengan semangat kebebasan berpikir yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw, para intelektual muslim ketika itu terus maju dan merusak pemikiran-pemikiran baru yang orisional dan cemerlang. Tauhid yang merupakan intisari ajaran Islam, kemudian menjadi pembahasan di kalangan cendekiawan muslim sehingga berkembang menjadi suatu ilmu yang menerangkan bagaimana seharusnya seorang muslim mengesakan Tuhannya. Semangat mencari ilmu yang diwajibkan oleh Allah SWT dan digalakkan oleh Rasulullah ini telah melahirkan banyak pemikir

muslim yang sampai sekarang pun masih dikagumi orang akan mutu intelektualitas mereka.

Sayang kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan ini tidak selalu dibarengi oleh sarana penunjang yang paling pokok, yaitu perkembangan politik yang sehat dan Islami. Perkembangan ilmu yang tidak boleh tidak menghendaki adanya sarana utama berupa kemerdekaan berpikir dan bergerak yang sudah tidak dapat dinikmati oleh umat sejak berbahaya sistem ketatanegaraan yang Islami di masa pemerintahan khalifah-khalifah yang bijaksana (*Khulafa ar-Rasyidin*) menjadi *system* dinasti yang feodalitas, yang memang sudah lama merupakan darah dagingnya masyarakat Arab jahilah.

Perubahan sistem ketatanegaraan yang berawal dari perbedaan pendapat dan berkembang menjadi pertentangan yang berawal dari perbedaan pendapat dan berkembang menjadi pertentangan paham tentang konsep kepemimpinan ini, merupakan pokok pangkal perpecahan di kalangan para pemimpin yang akhirnya meledak menjadi perang saudara. Pada mulanya, perang saudara ini hanya melibatkan sejumlah daerah dan umat yang tersebut serta mudah diredakan oleh tekanan pengaruh para sahabat Rasulullah yang masih sangat tinggi derajat iman dan tauhid mereka. Namun, sesudah generasi para sahabat seluruhnya wafat, perang saudara yang kembali meledak telah memecah kesatuan umat dan merombak citra masyarakat yang telah susah payah dibina oleh Rasulullah. Sistem



Nabi-nabi yang ditugaskan untuk meneruskan ajaran nabi Adam AS. Setelah Nabi Nuh wafat, manusia kembali kehilangan pemimpin dan pengaturnya dan menjadi kacau balau sampai diutusnya Nabi Ibrahim oleh Allah SWT. Nabi Ibrahim selain mengajarkan dan memimpin ketauhidan terhadap Allah juga beliau adalah yang mula-mula membawa dan mengajarkan syari'at.

Diantara nabi-nabi yang dua puluh lima tersebut ada lima orang nabi yang mendapat julukan Ulul Azmi yaitu : nabi Nuh, nabi Ibrahim, nabi Musa, nabi Isa dan nabi Muhammad SAW. Semua nabi-nabi itu mengajarkan alam semesta ini Esa yaitu Allah SWT.

Nabi Musa AS diutus oleh Allah untuk mengajarkan ketauhidan. Allah menurunkan Kitab Taurat secara sekaligus kepada nabi Musa AS Taurat itu mengandung syariat atau peraturan-peraturan Allah yang diturunkan kepada nabi Musa untuk diamalkan dan berpegang teguh padanya.

Syariat itu telah dijalankan oleh umat Nabi Musa sebagai petunjuk dan pedoman hidup mereka sewaktu Nabi Musa masih hidup. Akan tetapi setelah Nabi Musa wafat bani Israil atau Orang Yahudi lama kelamaan menyimpang dari kitab Taurat sehingga menyebabkan kerusakan. Pada masa bani Israil ditinggalkan Nabi Musa, timbul perselisihan dan perubahan-perubahan atau penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh sebagian mereka. Nabi Isa pun

diutus oleh Allah sebagai pendamai dan mengembalikan pada ajaran agama yang semula, yaitu tentang ke Esaan Allah.

Nabi Isa mengajarkan ketauhidan dengan berdasarkan pada kitab yang telah diturunkan oleh Allah yaitu kitab Injil. Di dalam kitab Injil terkandung : nasihat-nasihat, petunjuk-petunjuk terhadap orang yang mengimaninya. Nabi Isa secara terus-menerus menyiarkan agama tauhid serta mendamaikan umatnya walaupun mendapat rintangan-rintangan dari bani Israil. Dengan kebencian orang-orang Yahudi, mereka berniat untuk membunuh Nabi Isa. Akan tetapi Allah melindungi Nabi Isa dengan menyamakan orang Yahudi. Orang Yahudi itu menangkap salah seorang dari mereka yang telah diubah wajahnya mirip dengan nabi Isa pun diangkat oleh Allah.

Setelah ditinggalkan nabi Isa (menurut kepercayaan orang-orang Nasrani), sedikit demi sedikit mulai berubah ketauhidannya sehingga umat menyimpang dari ajaran semula dan terlepas dari dasar-dasar ketauhidan yang murni. Adapun perubahan yang terjadi sebagai berikut :

- a. Segolongan orang Nasrani yang diketahui oleh Paulus sebagai agama di Intokia (syiria) memegang sungguh-sungguh ketauhidan yang murni. Merelka berpendapat bahwa Isa itu seorang hmaba dan pesuruh Allah sebagai juga Rasul yang lain.



















Sifat-sifat Dzat-Nya hanya khusus bagi Zat.Nya, tidak bisa dikatakan bahwa sifat tersebut adalah Dia, dan bukan pula sifat-sifat tersebut sebagai bujukan bagi-Nya. tetapi adalah sifat-Nya yang Azali da Abadi.

Allah adalah tunggal Zat.Nya, yang tidak disamai oleh segala ciptaan-Nya, dan tidak diserupai oleh semua makhluk-Nya. Allah buka jasad, materi, benda dan bukan juga sifat baru, tidak tergambar oleh khayal, tak terjangkau oleh akal, tidak berpenjuru dan bertempat. Tiada waktu dan zaman yang berlaku bagi-Nya, dan tidak ada penambahan dan pengurangan bagi sifat-sifat-Nya.

Allah tidak dikhususkan oleh bentuk, tidak dipotong oleh pangkal dan batas, tidak ditempati yang baru, tidak didorong ketika berbuat. Tiada warna dan tempat bagi-Nya, dan tidak ada pula pertolongan untuk menolong-Nya. dari kekuasaan-Nya tidak muncul yang terkira, dan dari hokum-hukumnya tidak diragukan oleh penyimpangan. Dari ilmunya tidak tersembunyi oleh yang diketahui-Nya, dan tidak dicaci oatas yang dikerjakan-Nya, bagaimana Dia menciptakan dan apa yang dicipta tidak bisa dikatakan kepada-Nya: Dimana Dia, Bagaimana Dia, dan wujudpun tidak akan berupanya membuka-Nya, sehingga muncul kata-kata kapan ada? Keabadian-Nya tidak ada pangkalnya sehinnga dilkatakan melampaui kekinian dan zaman.”tetapi Allah tidak bisa dikatakan: mengapa dia





